

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu untuk membuktikan sejauh mana keorisinilan dan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka akan peneliti paparkan. Penelitian yang terkait dengan judul penelitian, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis disertasi dan sebagainya). Beberapa kajian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sholehatus Shofia (084041180) pada penulisan Skripsi dengan judul“ *Analisis Pendidikan dan Pemberdayaan Perempuan dalam Keluarga Perspektif Islam*”.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kajian pustaka. Dengan metode pengumpulan data dokumenter dan metode analisis data yang digunakan adalah contents analisis. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam keluarga perspektif Islam. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan peristiwa yang berkaitan dengan analisis pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam keluarga perspektif Islam.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketimpangan yang menimpa kaum perempuan membutuhkan penerapan pendidikan yang seutuhnya karena sampai saat keadaan pendidikan kaum perempuan tidak sejajar dengan laki-laki, sedangkan pemberdayaan perempuan dalam keluarga perspektif islam di perlukan adanya kesadaran masyarakat untuk membangun kehidupan yang bebas dari ketimpangan-ketimpangan berdasarkan nilai-nilai islam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama ingin meneliti tentang pemberdayaan pendidikan perempuan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada pemberdayaan pendidikan perempuan pada anggota Muslimat NU.

- b. Hilyatul Auliya (06.234.381) pada penulisan Skripsi dengan judul “ *Kontestasi Kader Muslimat NU dalam Domain Politik* “.

Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan sosiologi politik dengan metode institusional dan behavioral. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif dan metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi; interview bebas terpimpin, observasi, telaah dokumenter, dan telaah kepustakaan. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana kontestasi kader Muslimat NU dalam domain politik ? Dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh posisi dan implementasi Muslimat NU yang berkaitan dengan kontestasi kader Muslimat NU dalam domain politik.

Hasil dari penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa meski secara organisatoris menyatakan tidak terlibat dalam politik praktis, namun pengurus pusat Muslimat NU mempersilahkan kepada kadernya untuk terlibat dalam wilayah politik, bahkan mendapat dukungan penuh. Hal ini demi kemajuan Muslimat NU itu sendiri dan kalangan perempuan Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama ingin meneliti tentang Muslimat NU. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada pemberdayaan pendidikan perempuan pada anggota Muslimat NU.

- c. Sofiyuddin Alhamawi (082031014) pada penulisan Skripsi dengan judul “ *Managemen Pembinaan Keagamaan dalam Organisasi Muslimat NU Anak Cabang Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2009* “.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis. Subyek penelitian adalah organisasi muslimat NU anak cabang Kaliwates Kabupaten Jember. Sedangkan tehnik pengumpulan datanya dengan observasi, interview bebas terpimpin dan dokumenter. Dengan analisi deskriptif reflektif. Fokus penelitian ini bagaimana managemen pembinaan keagamaan dalam organisasi muslimat NU anak cabang Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2009.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan saya lakukan sama-sama ingin meneliti tentang muslimat NU. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih menekankan pada managemen pembinaan keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih ditekankan pada pemberdayaan pendidikan perempuan, yang membahas tentang upaya yang dilakukan oleh PC Muslimat NU dalam meningkatkan program kegiatan di bidang dakwah dan kaderisasi.

B. Kajian Teori Tentang Pemberdayaan Perempuan

1. Kesetaraan Antara Laki-laki dan Perempuan

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menikmati status dan kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dengan demikian kesetaraan yang dimaksud mempunyai penilaian yang sama yang diberikan masyarakat atas kesamaan dan perbedaan antara laki-laki dan

perempuan, dan atas berbagai peran yang mereka lakukan (sosial, ekonomi dan politik).

Menurut al-Qur'an, salah satu tujuan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat ditemukan dalam surat An-nisa berikut ini:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya:”Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S An-nisa : 1)¹

Terwujudnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Sedangkan memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas sumber daya, sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

2. Konsep Islam Terhadap Kesetaraan Hak Pendidikan Perempuan

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Duta Ilmu, 2006),

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an, surah Al Hujurat, 49:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : ” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari'at, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak, maka tidak salah bila dikatakan bahwa *مدرسة الأم* Artinya : ibu itu adalah sekolah yang pertama. Ada beberapa konsep yang dapat kami angkat dalam makalah ini sebagai materi pembahasan, terutama terkait dengan pendidikan bagi perempuan yang sudah barang tentu merujuk kepada konsep yang telah diajarkan oleh Rosululloh SAW.

1. Sebuah Hadist Nabi Yaitu:

(الجنة تحت أقدام الأمهات) (رواه أحمد والنسائي وابن ماجه والحاكم عن معاوية بن جاهمة السلمي)

Artinya : Sorga itu dibawah telapak kaki ibu. (HR. Ahmad, Nasa'I, Ibnu Majah, Hakim dari Mu'awiyah bin Jahimah al salamiy).

Hadits diatas, tidaklah menunjukan ma'na sebenarnya atau dalam Ilmu Balaghoh disebut dengan ma'na haqiqat akan tetapi hadits itu menunjukan ma'na majaz (kiasan).

a.1 Pendidikan karakter bagi perempuan

Kebaikan dan keburukan sebuah bangsa adalah sangat tergantung pada generasinya, sedangkan baik dan buruknya sebuah generasi adalah sangat tergantung dengan baik dan buruknya seorang ibu (wanita) maka, pendidikan kejiwaan dan karakter bagi wanita agar menjadi seorang ibu yang bijaksana, cerdas dan mampu memberikan pendidikan yang baik bagi seorang anak adalah sebuah keniscayaan.

Itu sebabnya Rosululloh benar-benar berpesan dalam hal ini , melalui sebuah sabdanya :

استوصوا بالنساء خيرا ، فان المرأة خلقت من ضلع ، وإن أعوج شئ في الضلع أعلاه ، فان ذهبت تقيمه كسرته ، وإن تركته لم يزل أعوج ، فاستوصوا بالنساء خيرا (متفق عليه – عن أبي هريرة

Artinya: Berpesanlah kebaikan pada wanita, karena sesungguhnya wanita itu tercipta dari tulang rusuk, dan sesungguhnya yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya, jika engkau meluruskannya niscaya engkau akan memecahkannya dan jika kamu membiarkannya maka ia akan tetap bengkok, maka berpesanlah kebaikan pada wanita. (HR. Muttafaq Alaih dari Abu Huroiroh.) Ada tiga pendapat dari pakar tafsir Hadits tentang ma'na tersebut, dalam hadits diatas, sebagaimana dalam Kitab Hasyiyah al Sanadiy 'ala Ibni Majah juz 4 hal 108;

a.2 Pemberian Waktu Khusus Untuk Pendidikan Perempuan

Dalam pengajaran pada kaum hawa Rosululloh SAW, memberikan ruang dan waktu khusus sebagaimana dalam Hadits dibawah ini, hal ini dimaksudkan mereka tidak merasa malu ketika materi pembelajaran menyangkut tentang hal-hal yang sangat pribadi bagi mereka atau ketika mereka bertanya tentang masalah-masalah tersebut sehingga mereka dapat leluasa dalam menyampaikan segala permasalahan yang terjadi pada mereka, hal ini sangat berbeda ketika mereka bersama-sama dengan kaum laki-laki. Seperti hadits berikut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةَ إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ اثْنَيْنِ قَالَ فَأَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ ثُمَّ قَالَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ) (البخاري)

Artinya: Dari Abu Sa'id : telah datang seorang perempuan kepada Rosululloh SAW, lalu ia berkata : Ya Rosulalloh kaum laki – laki telah pergi dengan memperoleh hadits darimu, maka perkenankanlah bagi kami darimu suatu hari yang kami datang dan engkau mengajarkan kami didalamnya dari apa yang telah diajarkan Allah padamu. maka Rosululloh SAW bersabda : ” berkumpul kalian dihari ini dan di tempat ini”, maka Rosululloh SAW mendatangi mereka dan mengajarkan pada mereka dari apa yang telah diajarkan Allah padanya. Kemudian ia bersabda ” tidaklah seorang perempuan dari kalian yang telah wafat darinya tiga orang anak kecuali mereka akan menjadi hijab di neraka. seorang perempuan bertanya Ya Rosulalloh (jika) atau dua? Maka dia mengulangi pertanyaan itu dua kali , maka Rosululloh SAW bersabda : dan dua, dan dua, dan dua. (HR. Bukhoriy).

3. Konsep Pemberdayaan Pendidikan Perempuan

a. Pengertian Pemberdayaan Pendidikan Perempuan

Semua agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan keadilan. Begitu juga dengan Islam. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan tersebut, seperti firman Allah pada Surat Al Maidah ayat 8, yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al MAidah: 8)²

Al-Qur’an, sebagai prinsip prinsip dasar atau pedoman moral tentang keadilan tersebut, mencakup berbagai anjuran untuk menegakkan keadilan teologis (agama), ekonomi, politik, budaya, kultural termasuk keadilan gender. Secara diskrit, di dunia ini yang diakui sebagai manusia “lumrah” adalah manusia yang berjenis kelamin laki laki dan perempuan. Meskipun menyandang predikat sebagai manusia “lumrah”, akan tetapi terdapat ketimpangan di antara keduanya, represi (penindasan) yang sungguh luar biasa. Laki laki menguasai perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, ini adalah realitas yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung:: Diponegoro, 2010).

terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.

Adapun pengertian Perempuan sendiri secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Namun dalam bukunya Zaitunah Subhan perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sanskerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsuai atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris wan ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like*, *wish*, *desire*, *aim*. kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampainya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya.

Pendidikan merupakan usaha membentuk manusia agar berkualitas secara lahiriyah dan bathiniyah. Secara lahiriyah pendidikan menjadikan manusia

bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dan secara bathiniyah menjadikan dirinya menjadi lebih baik.³



³ Umiarso & Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisis Moralisme Masyarakat Modern* (Yogyakarta: IRCISOD, 2010), 95.